Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Pendokumentasian Keperawatan

Elsya Fitri Syofian

elsyafitrisyofian93@gmail.com

ABSTRAK

Pendokumentasian keperawatan merupakan bukti dari tindakan keperawatan sudah dilakukan. Pendokumentasian berguna bagi rumah sakit untuk meningkatkan akreditasi serta mutu pelayanan. Pendokumentasian yang tidak lengkap akan berdampak buruk bagi klien karena memberikan kerugian dikarenakan informasi penting terkait perawatan dan kondisi kesehatannya terabaikan. Perawat harus mencatat pendokumentasian secara lengkap dengan objektif dan akurat. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kelengkapan pendokumentasian keperawatan diantaranya usia, pendidikan, pengetahuan, masa kerja, pelatihan, dan beban kerja. Faktor-faktor tersebut diketahui berpengaruh terhadap pencatatan dokumentasi keperawatan.

Kata kunci: Pendokumentasian Keperawatan, Kelengkapan Pendokumentasian.

Latar Belakang

Pendokumentasian merupakan bukti legal pelaksanaan pelayanan di rumah sakit. Kualitas pelayanan di suatu rumah sakit salah satunya dapat dilihat dari pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan

(Wang, Hailey, & Yu, 2011). Dokumentasi merupakan komunikasi secara tertulis sehingga perawat dituntut untuk dapat mendokumentasikan secara benar. Pendokumentasian asuhan keperawatan dilakukan sebagai bukti tindakan

keperawatan sudah dilakukan secara professional dan legal sehingga dapat memberikan perlindungan pada perawat dan pasien (Iyer & Camp, 2005). Pendokumentasian berguna bagi rumah sakit dalam meningkatkan standar akreditasi, sebagai alat komunikasi antar profesi, indikator pelayanan mutu, bukti tanggung jawab, dan tanggung gugat perawat, sumber data dan sebagai sarana penelitian (Teytelman, 2002; Jefferies, Johnson, Nicholls & Lad, 2012).

Pelaksanaan dokumentasi keperawatan bertujuan untuk membantu klien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang mencakup tentang peningkatan kesehatan dan memfasilitasi coping, perencanaan tindakan keperawatan akan dapat dilaksanakan dengan baik, jika klien mempunyai keinginan untuk berpartisipasi dalam melaksanakan tindakan keperawatan. Selama tahap pelaksanaan, perawat terus melakukan pengumpulan dan memilih tindakan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan klien. Semua tindakan keperawatan dicatat kedalam format yang telah ditetapkan oleh institusi (Nursalam, 2001, p. 78).

Dokumentasi keperawatan tidak hanya mencerminkan kualitas perawatan

saja tetapi membuktikan pertanggunggugatan setiap tim keperawatan (Potter & Perry, 2005). Oleh karena itu, jika kegiatan keperawatan tidak didokumentasikan dengan baik, akurat, obyektif, dan lengkap serta sesuai dengan standar asuhan keperawatan maka sulit untuk membuktikan bahwa tindakan keperawatan telah dilakukan dengan benar (Gillies, 2000; Carpenito, 1999).

Keberhasilan pendokumentasian asuhan keperawatan sangat dipengaruhi oleh seorang perawat sebagai ujung tombak dalam memberikan asuhan keperawatan (Potter & Perry, 2005). Menurut Gibson (1996) dalam Suratun (2008) bahwa faktor individu yang memengaruhi perilaku kerja antara lain umur, pengetahuan, pendidikan, lama kerja, pelatihan, dan beban kerja. Seseorang yang memiliki umur lebih matang akan lebih mahir dalam mengambil keputusan karena telah berpengalaman, pengetahuan yang baik akan meningkatkan kualitas dalam pelayanan. Siagian (2002) menyatakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan lama kerja mempunyai hubungan yang positif terhadap produktivitas pekerjaan. Pelatihan merupakan bagian dari proses pendidikan

untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Notoatmodjo, 2003). Beban kerja perawat yang tinggi memengaruhi produktivitas kinerja perawat termasuk kegiatan pendokumentasian asuhan keperawatan (Ilyas, 2012).

Metode

Metode yang digunakan adalah metode *literature review*. Metode yang berlandaskan teori yang mengumpulkan data yang telah disimpulkan dari berbagai sumber yaitu dari buku, koran, majalah, jurnal print maupun jurnal *online*, serta *e-book* dengan tahun paling tua 2012 yang memuat segala informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan pendokumentasian keperawatan. Dengan berdasarkan sumber-sumber tersebut Saya dapat memahami bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap perawat saat melakukan pendokumentasian keperawatan.

Hasil

Dalam pelaksanaan dokumentasi keperawatan harus dilakukan dengan bersifat objektif, akurat dan menggambarkan keadaan klien serta apa yang terjadi pada diri klien. Perawat perlu melaksanakan

dokumentasi keperawatan secara lengkap sehingga apabila diperlukan dokumentasi tersebut dapat menunjukkan bahwa perawat telah mencatat dengan benar dan tidak bertentangan dengan kebijakan atau peraturan institusi pemberi pelayanan kesehatan.

Pendokumentasian yang tidak lengkap akan berdampak buruk bagi klien karena memberikan kerugian dikarenakan informasi penting terkait perawatan dan kondisi kesehatannya terabaikan. Saat melaksanakan pendokumentasian keperawatan, terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kelengkapan pengisian dokumentasi keperawatan. Antara lain usia, pendidikan, pengetahuan, masa kerja, pelatihan, dan beban kerja.

Ada hubungan faktor usia dengan kelengkapan pendokumentasian keperawatan. Perawat yang berusia >28 tahun akan cenderung lebih lengkap saat melakukan pendokumentasian. Ini dapat dilatar belakangi karena kematangan usia lebih banyak memiliki pengalaman, lebih bijaksana, dan kematangan dari segi berpikir.

Kemudian ditemukan hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang dokumentasi keperawatan dengan

kelengkapan dokumentasi keperawatan. Tingkat pengetahuan perawat yang tinggi tentang dokumentasi keperawatan maka akan meningkatkan pula pemahaman perawat saat melaksanakan dokumentasi keperawatan dengan lengkap yang penting untuk dilakukan dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan dasar komunikasi yang akurat dan lengkap secara tertulis. Pendidikan juga mempengaruhi perawat dalam melaksanakan pendokumentasian keperawatan. Jika pendidikan perawat semakin tinggi maka akan semakin baik perawat dalam melaksanakan pendokumentasian keperawatan yang akan dilakukan dengan lengkap.

Masa kerja memiliki hubungan dengan kelengkapan dokumentasi keperawatan. Perawat yang sudah lama bekerja, akan memiliki pengalaman-pengalaman semasa kerjanya. Ini akan membuat perawat semakin memberikan pelayanan yang baik pada pasien termasuk saat mendokumentasikan keperawatan dengan lengkap. Disamping itu perlu ada pelatihan untuk perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kerja. Perawat yang mengikuti pelatihan akan lebih lengkap saat

mendokumentasikan dibanding perawat yang tidak mengikuti pelatihan.

Ketidaklengkapan perawat saat melakukan pendokumentasian juga disebabkan oleh faktor beban kerja. Perawat yang memiliki beban kerja tinggi cenderung tidak melaksanakan pendokumentasian kurang lengkap. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh jam kerja yang panjang yang dikarenakan kurangnya tenaga keperawatan.

Pembahasan

Kualitas dokumentasi keperawatan merupakan cerminan mutu dari pelayanan keperawatan. Hal ini didukung oleh teori Nursalam (2011) yang menyatakan bahwa data yang terkumpul harus lengkap agar dapat membantu perawat dalam mengatasi masalah klien yang kemudian akan membantu meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

Kelengkapan dokumentasi keperawatan dikatakan tercapai jika sudah memenuhi standar asuhan keperawatan Depkes yaitu 80%. Jika dalam pelaksanaannya belum tercapai sesuai dengan standar asuhan keperawatan Depkes maka hal tersebut mencerminkan mutu

pelayanan keperawatan yang masih rendah. Pendokumentasian yang tidak lengkap akan memberikan kerugian bagi klien karena informasi penting terkait perawatan dan kondisi kesehatannya terabaikan (Teytelman, 2002). Braaf, Manias dan Riley (2011) menjelaskan bahwa pendokumentasian yang tidak efisien dan tidak efektif akibat dari kualitas dan keakuratannya kurang memadai menyebabkan terjadinya kesalahan komunikasi antar perawat maupun profesi lain. Komisi keselamatan perawatan dan kualitas kesehatan Australia pada 2008 mengidentifikasi 13% dari kesalahan manajemen klinis berasal dari kesalahan dokumentasi (Jefferies, Johnson, Nicholls & Lad, 2012).

Dalam kelengkapan dokumentasi keperawatan yang dilakukan perawat akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi tersebut dapat berupa faktor individu perawat sendiri yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, lama kerja, pelatihan tentang dokumentasi keperawatan yang pernah dilakukan, dan pengetahuan. Selain itu faktor dari eksternal yaitu beban kerja.

1. Usia

Perawat yang berusia lebih dari atau sama dengan 28 tahun melakukan pendokumentasian dengan lebih lengkap dibandingkan dengan perawat yang berusia kurang dari 28 tahun. Gibson (1996) berpendapat dalam Suratun (2008) yang mengemukakan bahwa pekerja yang lebih tua dianggap lebih cakap secara teknis, lebih banyak pengalaman dan lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan.

Usia perawat dewasa muda pada umumnya mereka kurang memiliki rasa tanggung jawab, kurang disiplin, sering berpindah-pindah pekerjaan, belum mampu menunjukkan kematangan jiwa, dan belum mampu berpikir rasional. Perawat usia muda masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam bersikap disiplin serta ditanamkan rasa tanggung jawab sehingga pemanfaatan usia produktif bisa lebih maksimal (Wahyudi,dkk., 2010).

2. Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang dapat merubah seseorang atau sesuatu. Pengetahuan itu menjadikan seseorang memiliki kecakapan dalam melakukan tindakan benar sehingga masih diperlukan pembinaan untuk menambah pengetahuan mengenai standar asuhan keperawatan

tentang pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan.

Ada hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang pengetahuan dokumentasi keperawatan dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan. Tingkat pengetahuan perawat yang baik tentang dokumentasi keperawatan dalam melaksanakan dokumentasi keperawatan lengkap lebih banyak daripada tingkat pengetahuan perawat yang kurang tentang dokumentasi keperawatan dalam melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan tidak lengkap.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat tentang dokumentasi keperawatan, semakin tinggi pemahaman dalam pelaksanaan dokumentasi perawatan agar dalam melakukan pencatatan keperawatan yang berguna untuk kepentingan klien dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan dasar komunikasi yang akurat dan lengkap secara tertulis.

3. Pendidikan

Mayoritas perawat dengan latar belakang pendidikan DIII Keperawatan. Pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan bagian dari kinerja perawat, pendidikan merupakan faktor penting dalam

memengaruhi kinerja seseorang (Ridley, 2008). Idealnya tingkat pendidikan seseorang akan berbanding lurus dengan kinerjanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi juga pengetahuan, keterampilan, berpikir kritis, mempunyai wawasan yang luas serta harapan dan prestasi kerja yang baik. Begitu halnya dengan pendokumentasian yang dilakukan perawat akan semakin lengkap dan baik seiring dengan peningkatan pendidikannya.

4. Masa kerja

Terdapat hubungan masa kerja dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan. Swansburg (1999) yang menyatakan bahwa semakin bertambah waktu seseorang untuk bekerja maka akan semakin bertambah pula pengalamannya termasuk keterampilan klinisnya. Seseorang yang mempunyai masa kerja lebih lama akan mempunyai pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang lebih dibanding perawat yang mempunyai masa kerja lebih pendek terhadap tanggung jawabnya. Hal ini sesuai hasil penelitian Lusianah (2008) setiap penambahan masa kerja 1 (satu) tahun maka kualitas dokumentasi proses keperawatan akan mengalami peningkatan.

Dari hasil yang didapat perawat yang bekerja lebih dari 10 Tahun melakukan pendokumentasian keperawatan dengan lebih lengkap. Makin lama seseorang bekerja makin terampil dan berpengalaman melaksanakan pekerjaannya. Hal ini didukung pula oleh penelitian Hotnida dan Sumiatun (2002) yaitu faktor lama kerja berpengaruh terhadap kinerja perawat dalam pendokumentasian proses keperawatan. Semakin lama masa kerja perawat maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki dalam memberikan pelayanan dibanding dengan perawat yang baru. Lama kerja menjadi sangat penting karena dapat mencerminkan tingkat kepuasan akhir yang dapat dicapai oleh karyawan.

5. Pelatihan

Perawat yang pernah mengikuti pelatihan akan meningkat dalam melengkapi dokumentasi keperawatannya dibandingkan dengan perawat yang tidak pernah mengikuti pelatihan asuhan keperawatan. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang menyatakan pelatihan merupakan bagian dari proses pendidikan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan kerja. Hal ini didukung oleh penelitian Fizran dan Mamdy (2002) yang mendapatkan bahwa pelatihan

berhubungan secara bermakna dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian keperawatan dan penelitian Soetisno dan Christophora (2000) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dari pelatihan pada kelengkapan dokumentasi keperawatan.

Dampak positif pelatihan harus menjadi bahan pertimbangan manajemen rumah sakit dalam melakukan pelatihan secara berkala untuk memberikan kesempatan bagi perawat yang belum mendapatkan pelatihan untuk lebih meningkatkan kelengkapan pendokumentasian.

6. Beban Kerja

Beban kerja perawat menurut Hubber (2000) adalah pengukuran dari aktifitas kerja perawat dan ketergantungan klien terhadap asuhan keperawatan. Faktor penghambat dalam melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan karena tidak seimbangnya jumlah tenaga perawat dengan pekerjaan yang ada, format terlalu panjang dan malas.

Sebagian besar perawat yang mempunyai beban kerja tinggi tidak melakukan pendokumentasian dengan lengkap. Hasil juga menunjukkan terdapat

hubungan antara beban kerja dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan. Ilyas (2012) berpendapat bahwa beban kerja perawat yang tinggi memengaruhi produktivitas kinerja perawat termasuk kegiatan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Meningkatnya beban kerja dapat disebabkan oleh jumlah pasien yang banyak sehingga berpengaruh pada kualitas pelayanan. Selain itu kelengkapan pendokumentasian keperawatan juga disebabkan oleh tingginya beban kerja perawat setiap *shift*. Perawat yang bekerja pada *shift* pagi dan *shift* sore memiliki beban kerja yang lebih tinggi. Kemudian ada juga perawat yang terpaksa bekerja *double shift* dikarenakan banyaknya kegiatan perawat terutama shift pagi dan sore sehingga memengaruhi pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Penutup

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam hal kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan adalah meningkatkan frekuensi pengawasan dan penilaian terhadap pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan di rumah sakit. Peningkatan pelatihan terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan yang dapat dilakukan secara berkala. Meningkatkan strategi pengelolaan sumber daya manusia keperawatan dengan meninjau ulang ketenagaan yang tersedia, merekrut tenaga baru untuk mengimbangi kekurangan tenaga akibat beban kerja perawat yang tinggi dan menempatkan SDM sesuai dengan beban kerja yang tersedia di ruangan.

Pada umumnya untuk seluruh profesi keperawatan agar meningkatkan lagi masalah tentang pentingnya kelengkapan pendokumentasian keperawatan, karena banyak hal atau permasalahan yang akan timbul jika pendokumentasian tidak lengkap di status pasien, baik itu untuk perawat maupun dengan tenaga kesehatan itu sendiri, bisa berakibat fatal, hal yang harus dihindari dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Andri, F., Indra, R., & Susmarini, D. (2015). Manuskrip Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawat Dalam Memenuhi Kelengkapan Dokumentasi Keperawatan Di Igd Rumah Sakit Wilayah Pontianak Kalimantan Barat. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(4).
- Aswar, S., Hamsinah, S., & Kadir, A. (2014). Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Instalasi Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Andi Makkasau Parepare. *Jurnal ilmiah kesehatan Diagnosis*, 5(4), 460-466.
- Inayati, A., & Sriyati, S. (2020). Case Study Report: Tingkat Pengetahuan Dokumentasi Asuhan Keperawatan terhadap Pelaksanaan Dokumentasi Asuhan Keperawatan di RS PKU Muhammadiyah Muhammadiyah Yogyakarta. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 3(1), 1-6.
- Jumali, J. J., & Usman, S. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan dokumentasi keperawatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3).
- Noorkasiani, N., Gustina, R., & Maryam, S. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Dokumentasi Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(1), 1-8.
- Rum, M. R. (2019). Pengaruh Kepatuhan Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(1), 4-9.
- Simamora, R. (2009). Dokumentasi Proses Keperawatan.
- Simamora, R. H., Purba, J. M., Bukit, E. K., & Nurbaiti, N. (2019). Penguatan Peran Perawat Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Melalui Pelatihan Layanan Prima. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 25-31.
- Siswanto, L. H., Hariyati, R. T. S., & Sukihananto, S. (2013). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(2), 77-84.
- Supratti, S., & Ashriady, A. (2018). Pendokumentasian Standar Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Mamuju. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), 44-51.

Yanti, R. I., & Warsito, B. E. (2013). Hubungan karakteristik perawat, motivasi, dan supervisi dengan kualitas dokumentasi proses asuhan keperawatan. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 1(2).

Yeni, F. (2014). Pengaruh Pelatihan Proses Keperawatan terhadap Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Puskesmas Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat. *NERS Jurnal Keperawatan*, 10(1), 24-31.